

FENOMENA STAN CULTURE K-POP DI PEKANBARU DAN RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF PANCASILA

Diaz Sari¹, Ayu Eriany Balqis², Anggun Cita Sari³, Nurpadila⁴, Chinta Laudya
Syafira⁵, Muhammad Afiq Ghonim⁶, Imelda Zaliany⁷

diazsari.ds@gmail.com¹, aerianyb@gmail.com², angguncs461@gmail.com³,
seccdilaaa@gmail.com⁴, chintalaudyasyarifa@gmail.com⁵, muhammadafiqghonim@gmail.com⁶,
imeldazaliany@gmail.com⁷

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena stan culture K-pop di kalangan generasi muda Pekanbaru dalam perspektif Pancasila, mengingat kesamaan struktural antara fanatisme penggemar dan radikalisasi ideologis. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi faktor penyebab fanatisme K-pop dan menganalisisnya dalam kerangka nilai Pancasila untuk membedakan fanatisme konstruktif dan destruktif. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sepuluh key informan (tujuh penggemar aktif, dua admin komunitas, dan satu mantan komunitas), observasi partisipatif, dan dokumentasi selama Oktober-Desember 2025. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan empat faktor penyebab fanatisme: keterikatan emosional dengan idol melalui parasocial relationship, pembentukan identitas kelompok dalam fandom, perluasan hubungan sosial berdasarkan kesamaan minat, dan inspirasi positif dari idol. Perbandingan dengan radikalisme menunjukkan kesamaan mekanisme psikologis seperti proses prekrutan, pembentukan identitas in-group dan out-group, normalisasi perilaku agresif, dan loyalitas tinggi, meskipun berbeda dalam konteks dan konsekuensi. Analisis melalui lima sila Pancasila membuktikan fanatisme K-pop di Pekanbaru mayoritas bersifat konstruktif, dengan literasi digital, kapasitas menerima kritik, solidaritas sosial, dan pemahaman nilai Pancasila sebagai faktor protektif mencegah fanatisme ekstrem. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila efektif sebagai kerangka normatif membedakan fanatisme konstruktif dan destruktif, dengan implikasi penting bagi pendidikan karakter dan strategi pencegahan radikalisasi di Indonesia.

Kata Kunci: Stan Culture, K-Pop, Fanatisme, Radikalisasi, Pancasila.

ABSTRACT

This research examines the phenomenon of K-pop stan culture among Pekanbaru's younger generation from a Pancasila perspective, considering the structural similarities between fan fanaticism and ideological radicalization. The research aims to identify factors causing K-pop fanaticism and analyze them within the framework of Pancasila values to distinguish between constructive and destructive fanaticism. Using a phenomenological approach with qualitative descriptive methods, data were collected through in-depth interviews with ten key informants (seven active fans, two community administrators, and one former member), participatory observation, and documentation during October-December 2025. Data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldana model with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Results reveal four main factors causing fanaticism: emotional attachment to idols through parasocial relationships, group identity formation within fandoms, expansion of social relationships based on shared interests, and positive inspiration from idols. Comparison with radicalization shows similarities in psychological mechanisms such as recruitment processes, formation of in-group and out-group identities, normalization of aggressive behavior, and high loyalty, despite differences in context and consequences. Analysis through the five principles of Pancasila proves that K-pop fanaticism in Pekanbaru is predominantly constructive, with digital literacy, capacity to accept criticism, social solidarity, and understanding of Pancasila values as

protective factors preventing extreme fanaticism. The research concludes that Pancasila is effective as a normative framework for distinguishing constructive and destructive fanaticism, with important implications for character education and radicalization prevention strategies in Indonesia.

Keywords: *Stan Culture, K-Pop, Fanaticism, Radicalization, Pancasila.*

PENDAHULUAN

Fenomena budaya populer global telah mengalami perubahan besar dalam 20 tahun terakhir, yang terlihat dari munculnya stan culture sebagai bentuk fanatisme penggemar yang melampaui batas geografis dan budaya. Stan culture yang ditandai dengan komitmen tinggi dari penggemar terhadap idola dan komunitasnya, kini berkembang pesat dan menciptakan pola perilaku sosial yang perlu dianalisis pengaruhnya secara mendalam. K-pop adalah salah satu produk budaya populer yang paling berpengaruh di abad ke-21. Indonesia berada di urutan ketiga sebagai pasar K-pop global dengan 7,4 miliar streaming dan unggahan mengenai K-pop di Twitter mencapai 7,5 miliar pada tahun 2021 (Maharani & Astuti, 2024). Di Indonesia, fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk nyata, mulai dari kepopuleran Gangnam Style pada tahun 2012 yang mengguncang masyarakat Indonesia, munculnya konser musik K-pop yang kini sering diadakan dan selalu menarik ratusan hingga ribuan orang, hingga terbentuknya komunitas penggemar yang membangun dinamika sosial kompleks melalui media sosial dan aktivitas offline yang konsisten.

Fanatisme terhadap idola K-pop dapat membuat para penggemar melakukan banyak tindakan ekstrem, termasuk menunjukkan sikap agresif melalui kata-kata di media sosial (Salsabila, 2024). Popularitas K-pop di Indonesia menyebabkan munculnya kekerasan simbolik yang membuat generasi muda lebih menyukai K-pop dibandingkan budaya lokal mereka sendiri (Herianto, 2023). Gelombang Hallyu atau Korean Wave ini tidak hanya mengubah lanskap industri hiburan global, tetapi juga menciptakan pola perilaku sosial baru di kalangan generasi muda, termasuk cara menunjukkan identitas mereka (Oh & Jang, 2022).

Penelitian ini berfokus pada persamaan pola perilaku antara stan culture K-pop dan radikalisasi ideologis yang menjadi temuan penting dan menjadi perhatian. Meskipun kedua fenomena ini memiliki tujuan dan ideologi yang sangat berbeda, analisis perbandingan menunjukkan kesamaan struktural yang mendasar, di mana fanatisme penggemar K-pop lebih didorong oleh identitas kelompok dalam komunitas dibandingkan kepribadian individu (Handoko et al., 2024). Studi terhadap 915 peserta mengungkapkan keterkaitan positif antara penggemar fanatik dengan tindakan agresif, bahkan seorang psikiater mengidentifikasi bahwa fanatisme terhadap idola mirip dengan kecanduan narkoba atau game online (Mutmainnah dan Sokhiyah, 2025). Kesamaan mekanisme psikologis dan sosial ini menunjukkan pentingnya memahami lebih dalam bagaimana fanatisme berfungsi, tanpa memandang konteks budaya pop atau ideologi politik.

Pekanbaru sebagai kota dengan mayoritas penduduk Muslim dan posisi strategis sebagai gerbang ekonomi Sumatra memiliki komunitas K-pop yang telah tumbuh menjadi salah satu yang paling aktif di luar Pulau Jawa (Mulya, 2021). Berdasarkan studi Aulia, terdapat komunitas aktif seperti Purple Army Pekanbaru dengan 65 anggota, yang terdiri atas kalangan remaja hingga orang dewasa (2022). Dari sisi lokasi, penelitian mengenai budaya populer dan radikalisme di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada Jakarta dan kota-kota besar di Pulau Jawa, sehingga perkembangan di kota menengah seperti Pekanbaru kurang tercermin dalam karya ilmiah. Yang lebih penting lagi, belum ada penelitian yang menerapkan Pancasila sebagai dasar filosofis dan normatif untuk membedakan antara fanatisme budaya populer yang relatif aman dengan fanatisme ideologis yang dapat menimbulkan dampak negatif.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja yang menjadi penyebab generasi muda di Pekanbaru menjadi fanatik terhadap K-pop dan bagaimana fenomena fanatisme ini dapat dipahami dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda di Pekanbaru menjadi fanatik terhadap K-pop serta menganalisis fenomena fanatisme K-pop dalam kerangka nilai-nilai Pancasila untuk membedakan antara fanatisme yang bersifat konstruktif dan destruktif. Penelitian ini menganalisis stan culture K-pop dan radikalisme secara bersamaan untuk memahami aspek psikologis dan sosial yang membuat orang terpengaruh dalam berbagai bentuk fanatisme. Dengan menggabungkan pendekatan dari berbagai kajian budaya, psikologi, studi keamanan, dan filsafat, penelitian ini memberikan analisis menyeluruh tentang fanatisme dalam konteks Indonesia saat ini. Hipotesis penelitian ini menyatakan Pancasila dapat menjadi kerangka yang efektif untuk membedakan antara fanatisme konstruktif dan destruktif di Indonesia, dengan faktor-faktor seperti solidaritas sosial, kemampuan literasi digital, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang berperan sebagai pelindung dari bentuk fanatisme ekstrem di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif Creswell dan Poth (2023). Pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memberi makna pada pengalaman mereka terkait suatu fenomena tertentu, dalam hal ini pengalaman fanatisme terhadap stan culture K-pop dan radikalisme. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang didasarkan pada filosofi postpositivisme untuk meneliti kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana individu mengalami, memaknai, dan mengonstruksi identitas mereka dalam konteks fanatisme, serta untuk mengungkap mekanisme psikologis dan sosial yang mendasari perilaku fanatik di kalangan generasi muda Pekanbaru.

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yang melibatkan 10 informan yang dibagi ke dalam tiga kategori. Kategori pertama merupakan penggemar K-pop aktif sebanyak tujuh orang, kategori kedua mencakup ketua atau admin komunitas sebanyak dua orang, dan kategori ketiga yaitu mantan anggota yang sudah tidak aktif sebanyak 1 orang. Kriteria untuk informan dalam kategori penggemar meliputi usia 13-25 tahun, aktif dalam komunitas minimal satu tahun, berdomisili di Pekanbaru, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Objek penelitian ini adalah fenomena fanatisme yang terdapat dalam stan culture K-pop dan kaitannya dengan radikalisme, yang mencakup proses perekrutan, pembentukan identitas kelompok, pola interaksi, serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober hingga Desember 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa cara. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur dengan durasi 20-30 menit per informan, mengeksplorasi pengalaman keterlibatan, motivasi, proses rekrutmen, pembentukan identitas, dinamika kelompok, persepsi terhadap Pancasila, dan dampak keterlibatan. Seluruh wawancara direkam dan ditranskrip secara utuh. Kedua, observasi partisipatif dilakukan di acara komunitas K-pop, seperti kompetisi dance cover, pertemuan fanbase, dan kegiatan rutin lainnya, untuk mendapatkan pemahaman tentang interaksi dan pengungkapan fanatisme dalam konteks alami. Ketiga, dokumentasi yang berupa

unggahan di media sosial fanbase, flyer event, serta foto dan video kegiatan. Keempat, studi literatur dilakukan dengan meninjau artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan untuk menyajikan konteks teoritis dan empiris.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2020) yang terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal pokok, dan fokus pada aspek-aspek penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, kemudian membaca berulang kali untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang relevan. Data yang tidak berkaitan dihapus, sedangkan informasi penting diberi catatan dan dikelompokkan sesuai tema yang muncul. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengatur informasi secara terstruktur dalam bentuk narasi, tabel perbandingan, dan bagan yang membantu peneliti dalam memahami pola yang ada dan merencanakan analisis berikutnya. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami keseluruhan fenomena dan hubungan antarbagian dari fenomena yang diteliti. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dengan mencatat pola, tema, keteraturan, penjelasan, dan hubungan sebab-akibat yang terlihat dari data. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan diuji melalui pencarian data tambahan dan member checking kembali kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Kesimpulan akhir menjawab pertanyaan penelitian mengenai karakteristik budaya stan K-pop, perbandingannya dengan radikalisme, dan analisis dari sudut pandang Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Fanatisme K-pop di Kalangan Generasi Muda Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sepuluh informan dan observasi langsung terhadap kegiatan komunitas K-pop di Pekanbaru, penelitian ini menemukan empat faktor utama yang menyebabkan fanatisme terhadap K-pop. Keempat faktor itu meliputi keterikatan emosional dengan idol, pembentukan identitas kelompok melalui fandom, perluasan hubungan sosial, serta dorongan dan inspirasi dari idol. Masing-masing faktor memiliki sifat dan cara kerja yang saling terhubung dalam membentuk pola fanatisme di kalangan penggemar K-pop.

1) Keterikatan Emosional terhadap Idol

Faktor pertama yang menyebabkan fanatisme adalah ikatan emosional yang mendalam antara penggemar dengan idolnya. Ikatan ini tercipta melalui konsumsi konten secara berlebihan yang membuat penggemar merasa memiliki keterikatan pribadi dengan idolnya meskipun mereka belum pernah bertemu secara langsung. Wawancara menunjukkan bahwa hampir semua informan mengalami momen dimana mereka sangat terikat secara emosional dengan idol mereka.

(SW) berbagi pengalamannya saat membela idol dari komentar negatif: “Waktu itu saya sempat komentar di Tiktok ketika ada seseorang yang mengucapkan hal-hal negatif NCT Dream, khususnya mengenai Jaemin.” Dia juga menambahkan: “Karena saya merasa sangat mengagumi Jaemin, dan saat mendengar orang berbicara negatif tentangnya, saya merasa ingin membela.” (MC) menunjukkan reaksi yang lebih kuat: “Kalau *haters* sudah mengatakan yang berlebihan biasanya saya sama teman-teman saya membela, waktu itu *haters* mengatakan idol yang saya suka sudah berlebihan sekali sampai mendoakan yang buruk.”

(HA) memberikan perspektif yang lebih seimbang: “Kadang kalau saya melihat media sosial penuh dengan gambar idol, saya langsung mikir apa sudah berlebihan tidak ya? Selama saya merasa bahagia dengan itu, saya rasa tidak ada masalah untuk diri

sendiri, asalkan tidak merugikan orang lain.” Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan batasan dalam keterikatan emosional yang dialami.

Keterikatan emosional ini berkaitan dengan konsep *parasocial relationship*, yaitu sebuah ikatan satu arah di mana individu mengembangkan ikatan emosional dengan sosok media meskipun tidak ada interaksi timbal balik (Giles, 2023). Hal ini menyebabkan penggemar merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dukungan secara finansial maupun emosional demi kesuksesan idola mereka. Dalam dunia K-pop, hubungan parasosial ini diperkuat oleh strategi industri hiburan Korea yang menciptakan ilusi kedekatan pribadi melalui berbagai media sosial.

2) Pembentukan Identitas Kelompok Melalui Fandom

Faktor kedua adalah pembentukan identitas kelompok melalui partisipasi dalam fandom. Fandom K-pop bukan hanya sekadar kumpulan orang yang menyukai idol yang sama, tetapi telah berkembang menjadi sebuah komunitas dengan identitas kolektif yang kuat, sistem nilai yang sama, dan mekanisme solidaritas internal yang kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kelompok dalam komunitas penggemar merupakan faktor penting yang membuat generasi muda di Pekanbaru mempertahankan dan meningkatkan semangat fanatisme mereka.

(NH) menjelaskan dinamika konflik antar fandom: “Saat itu terjadinya *fanwar* antara beberapa *fans*, mereka beradu argumen, saling membela, dan menyalahkan satu sama lain.” (SN) menambahkan: “Biasanya terjadi saat ada *boygroup* baru yang debut, beberapa pihak menilai konsep atau materi mereka mirip dengan grup lain.” (MZ) menggambarkan konflik dalam lingkup persahabatan: “Pernah terjadi konflik, namun tidak di media sosial, saat itu saya adalah seorang *Buddy* sementara dia seorang *Reveluv*.”

(DP) selaku admin komunitas memberikan sudut pandang yang berbeda: “Sebagai admin, saya melihat bagaimana identitas fandom ini dibentuk secara kolektif, kami memiliki aturan tidak tertulis tentang bagaimana berinteraksi, simbol-simbol yang digunakan, bahkan cara kami menjawab kritik dari luar.” (NS) menambahkan: “Tantangan terberat sebagai admin adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas yang kuat sebagai fandom namun tidak sampai menjadi *toxic*.”

Observasi peneliti menunjukkan ritual pembentukan identitas, seperti penggunaan pakaian informal berwarna fandom, *lightstick* yang dibawa meskipun tidak dalam konser, dan sapaan khas antaranggota. Pembentukan identitas kelompok ini sejalan dengan konsep *Social Identity Theory* dari Turner yang menjelaskan bahwa individu cenderung mendefinisikan diri berdasarkan keanggotaan kelompok (Khadka, 2024). Penelitian ini juga menemukan bahwa identitas komunitas K-pop Pekanbaru tidak hanya hadir di dunia digital, tetapi juga ditunjukkan melalui berbagai kegiatan *offline* seperti kompetisi *dance cover competition*, *gathering*, dan menonton konser online secara bersama.

3) Perluasan Hubungan Sosial

Faktor ketiga adalah kemampuan komunitas penggemar dalam memperluas koneksi sosial. Menjadi anggota komunitas penggemar memberikan kesempatan bagi generasi muda di Pekanbaru untuk berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai minat yang sama. Perluasan hubungan sosial ini memberikan nilai tambah yang memperkuat keterikatan penggemar dengan komunitas mereka.

(UA) sebagai mantan anggota, memberikan pandangannya: “Dalam konteks sosial, ini sangat berpengaruh pada pertemanan, yang muncul karena adanya fandom atau minat yang sama.” Dia juga menambahkan: “Ketika saya aktif di komunitas, koneksi pertemanan saya bertambah, namun setelah saya meninggalkan komunitas dan fokus kerja, saya menyadari bahwa beberapa pertemanan itu hanya bertahan karena kesamaan minat dalam K-pop.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa loyalitas terhadap komunitas sering kali

menjadi pengikat utama dalam hubungan sosial antar penggemar, yang dapat memudar seiring dengan perubahan prioritas individu.

(DP) sebagai admin menjelaskan: “Dalam hubungan sosial, itu karena memiliki lebih banyak teman yang berasal dari berbagai daerah yang juga menyukai K-pop.” Dia juga menambahkan: “Salah satu tanggung jawab saya sebagai admin adalah memfasilitasi hubungan pertemanan ini, kami sering membuat *event* khusus untuk anggota baru supaya mereka bisa kenal dengan anggota lama.” (NS) menyatakan: “Yang menarik, komunitas kami menjadi tempat bagi orang-orang yang mungkin introvert atau susah bergaul di lingkungan lain, di sini mereka bisa punya *safe space* karena adanya kesamaan minat.”

Observasi peneliti pada acara *dance cover competition* menunjukkan bagaimana fandom menjadi sarana interaksi sosial yang melintasi berbagai latar belakang. Perluasan hubungan sosial ini dapat dipahami melalui konsep *homophily* dalam sosiologi, yaitu kecenderungan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki karakteristik atau minat yang sama. (Lawrence and Shah, 2020). Dalam konteks fandom K-pop, adanya kesamaan minat terhadap idol atau grup tertentu menjadi fondasi yang kuat untuk membangun ikatan sosial. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas yang berfokus pada minat, seperti fandom, dapat menawarkan dukungan emosional dan sosial yang penting, terutama bagi generasi muda yang mencari identitas dan tempat ketika mereka merasa diterima (Mariano et al., 2024).

4) Dorongan dan Inspirasi dari Idol

Faktor keempat adalah pengaruh positif yang diterima penggemar dari idola mereka. Idola berperan sebagai pendorong semangat dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam pendidikan dan pengembangan diri. Banyak penggemar termotivasi untuk meraih pencapaian pendidikan yang lebih baik karena adanya dedikasi dan kerja keras yang ditunjukkan oleh idola mereka dalam membangun karier.

(SW) menjelaskan: “Sangat berpengaruh dalam hal belajar, saya jadi lebih semangat belajar bahasa Korea karena sering melihat konten NCT dream.” (SN) juga mengungkapkan: “Saya terinspirasi dari Jaemin dan Jeno NCT Dream. Mereka adalah idol, tetapi tetap kuliah di jurusan ekonomi bisnis yang cukup menantang.” (MC) menekankan: “Dalam hal belajar, melihat idol sendiri itu bisa menjadi penyemangat belajar apalagi banyak idol yang suka mendorong penggemarnya untuk belajar.”

(DP) sebagai admin memberikan pandangannya: “Kami sebagai admin sering membuat program yang terinspirasi dari idol. Misalnya, idola kami aktif berolahraga, kami membuat tantangan untuk berolahraga bersama.” (NS) juga menambahkan: “Banyak anggota yang cerita ke saya kalau mereka termotivasi karena melihat perjuangan yang dilakukan oleh idol, seperti saat *trainee* yang berlatih bertahun-tahun sebelum debut, atau idol yang tetap *humble* meskipun sudah terkenal.”

Observasi peneliti pada *dance cover competition* menunjukkan dedikasi luar biasa dari peserta yang berlatih berbulan-bulan untuk menyempurnakan koreografi. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *aspirational reference group*, di mana individu menggunakan kelompok yang mereka kagumi sebagai standar untuk perilaku dan pencapaian mereka. (Abdou, 2025).

Pengaruh *Stan Culture* K-pop terhadap Perilaku Sosial dan Psikologis Generasi Muda di Pekanbaru

1) Pengaruh terhadap Perilaku Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stan culture* K-pop menciptakan sistem solidaritas dan dukungan sosial yang kuat dikalangan generasi muda di Pekanbaru. (UA) menjelaskan: “Jadi K-popers tidak hanya mendukung idol, tetapi juga saling dukung satu sama lain dalam banyak hal.” Dia menambahkan: “Sampai sekarang pun, kalau saya ada

masalah, beberapa teman dari komunitas lama, masih saya hubungi, ikatan yang terbangun itu tulus, bukan hanya karena sama-sama menyukai K-pop.”

(DP) sebagai admin menjelaskan upaya membangun solidaritas: “Sebagai admin, saya dan tim sengaja membuat program untuk memperkuat rasa solidaritas. Misalnya, kalau ada anggota yang sakit atau kesusahan, kami bikin sistem untuk kunjungan atau bantuan.” (NS) menambahkan: “Kami memiliki kas yang sebagian untuk kegiatan K-pop, namun ada juga yang dialokasikan untuk dana sosial, jika ada anggota yang memerlukan bantuan yang mendesak, kami dapat memberi support dari situ.” (NH) menambahkan: “Kebanyakan fandom-fandom memiliki toleransi yang tinggi dan saling mendukung tanpa memandang perbedaan.”

Di sisi lain, konflik antarfandom menyebabkan ketegangan dan perilaku antargonis. (NH) mengakui: “Karena saya merasa idol saya benar dan tidak terima jika idol saya dihujat, saya merasa puas dengan membalas komentar negatif dari *fans* lain, tetapi itu tidak memberikan hasil apapun.” (MC) juga mengungkapkan: “Saya merasa kesal dan jengkel, karena biasanya orang-orang berkomentar negatif ini sulit untuk diajak berdiskusi.”

(NS) memberikan sudut pandang tentang pengelolaan konflik: “Sebagai admin, salah satu tugas yang paling menantang adalah mencegah dan mengatasi konflik. Kami memiliki aturan yang tegas, tidak boleh menghina idol lain, tidak boleh *fanwar*, tidak boleh melakukan perilaku toksik.” Observasi peneliti menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan berperan penting dalam mencegah konflik yang meningkat melalui intervensi aktif di grup WhatsApp.

2) Pengaruh terhadap Psikologis

(SW) mengakui perasaan bangga saat membela idolanya, “Awalnya saya merasa keren dan semangat karena bisa membela idola saya, seperti merasa bangga saja bisa berdiri buat Jaemin.” Perasaan bangga dan makna yang didapat dari kegiatan fandom menunjukan bahwa keterlibatan ini memberikan dukungan psikologis yang positif. (MZ) juga membagikan pengalamannya: “Saya pernah di titik terobsesi dengan K-pop hingga aktivitas yang lain menjadi terbengkalai.” Fanatisme yang mengganggu rutinitas sehari-hari menandakan adanya dampak psikologis yang serius. Beberapa informan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang mencerminkan perkembangan psikologis yang sehat.

(SW) menunjukkan perkembangan kesadaran: “Awalnya saya merasa keren dan bersemangat karena bisa membela idola saya, tetapi saya menyadari tidak perlu terbawa perasaan, sekarang saya memilih untuk mendukung dengan cara yang positif tanpa melibatkan konflik.” Secara keseluruhan, *stan culture* K-pop memberikan pengaruh yang kompleks terhadap perilaku sosial dan psikologis generasi muda di Pekanbaru. Di satu sisi, hal ini membangun solidaritas, menciptakan jaringan dukungan, dan memberikan motivasi positif, namun di sisi lain, bisa menyebabkan konflik, sikap agresif, dan keterikatan emosional yang kuat.

Kesamaan Pola antara *Stan Culture* K-pop dan Radikalisme Ideologis

Penelitian ini mengidentifikasi persamaan aspek sosila dan psikologis antara *stan culture* K-pop dan proses radikalisasi ideologi. Meskipun terjadi dalam konteks yang berbeda dengan tujuan dan dampak yang berbeda juga, terdapat persamaan yang mencolok dalam cara individu direkrut, membangun identitas kelompok, dan mempertahankan loyalitas. Memahami kesamaan mekanisme ini sangat penting untuk dalam mengenali faktor-faktor yang dapat melindungi dari potensi fanatisme yang bisa berubah menjadi tindakan yang merusak.

1) Proses Perekrutan dan Pembangunan Loyalitas

Dalam *stan culture* K-pop maupun gerakan radikal, proses rekrutmen memanfaatkan

dorongan psikologis dasar manusia untuk merasakan keterhubungan, identitas, dan makna dalam hidup. (NH) menyatakan: “Saat terjadi *fanwar* dengan beberapa penggemar, mereka saling berdebat, membela satu sama lain, dan menyalahkan sebelah pihak, hingga ada yang menyamar sebagai penggemar untuk memecah kedua belah pihak agar situasi semakin memanas.” Dinamika ini serupa dengan metode provokasi yang digunakan dalam radikalisasi, yang memperkuat solidaritas antar kelompok dan memperburuk konflik dengan kelompok lain.

2) Pembentukan Identitas *In-Group* dan *Out-Group*

Kedua fenomena ini memperlihatkan adanya identitas *in-group* yang kuat dan sikap negatif terhadap *out-group*. (SN) menjelaskan: “Hal ini biasanya muncul saat *boyband* baru merilis debut, beberapa orang beranggapan bahwa konsep atau materi mereka mirip dengan grup lain.” (MC) juga mengungkapkan: “Pada umumnya, para *haters* ini sulit untuk diajak berdiskusi, bahkan jika kita memberikan penjelasan yang sangat jelas, mereka akan tetap mengabaikannya karena pada dasarnya mereka sudah tidak suka dengan idol yang saya dukung.” Proses psikologis ini juga terlihat dalam konteks radikalisasi ketika anggota kelompok radikal beranggapan bahwa *out-group* mereka tidak pantas untuk diajak berdialog.

3) Normalisasi Perilaku Agresif dan Pembenaan Moral

Kedua fenomena ini juga menunjukkan bagaimana perilaku agresif dapat dinormalisasi serta dibenarkan secara moral. (NH) menyatakan: “Ada saat-saat saya merasa idola saya benar dan tidak bisa menerima jika ada yang menghujat.” Dan ketika ditanya tentang perasaannya setelah terlibat dalam konflik, (NH) menjawab: “Saya merasa puas saat membalas komentar negatif dari penggemar lain meskipun tidak mendapatkan hasil apapun.” (NH) membenarkan tindakan agresifnya karena keyakinan bahwa idolanya tidak seharusnya mendapatkan kritik.

4) Loyalitas yang Kuat dan Penolakan terhadap Kritik

Dalam *stan culture* K-pop maupun proses radikalisasi menunjukkan adanya loyalitas yang mendalam dan kecenderungan untuk menolak setiap kritikan terhadap orang yang mereka idolakan. (SW) mengungkapkan: “Menurut saya, menjadi penggemar yang fanatik itu bisa membawa mereka enggan untuk melihat idolanya melakukan kesalahan di depan publik, meskipun itu adalah kesalahan yang sangat besar.” Hal ini mirip dengan perilaku anggota kelompok radikal yang sering kali menolak untuk mengakui kesalahan atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mereka.

5) Perbedaan Fundamental antara Konteks dan Konsekuensi

Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam mekanisme, terdapat perbedaan mendasar antara *stan culture* K-pop dan radikalisasi. Pertama, isi dari ideologinya berbeda, di mana *stan culture* K-pop fokus pada musik dan hiburan. Sedangkan radikalisasi berkaitan dengan ideologi politik atau agama. Kedua, dampak dari tindakan yang ekstrem juga sangat berbeda, dalam *stan culture* K-pop hanya berupa konflik verbal di media sosial, sementara dalam konteks radikalisasi dapat melibatkan tindakan kekerasan dan terorisme.

(SW) menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kritis: “Awalnya saya merasa keren dan bersemangat karena bisa membela idola saya, tetapi saya menyadari tidak perlu terbawa perasaan, sekarang saya memilih untuk mendukung dengan cara yang positif tanpa melibatkan konflik.” Ketiga, sebagian informan menunjukkan kemampuan untuk menerima kritik. (HA) menjelaskan: “Tentu saja, saya menyadari bahwa idola saya adalah manusia, jadi dia juga pasti memiliki kelemahan, tidak ada orang yang sempurna.” Namun, tidak perlu terlalu terbawa perasaan. Kini aku memilih untuk terus mendukung dengan cara yang positif tanpa melibatkan konflik.” Kemampuan untuk menilai tindakan

pribadi dan mengubah sudut pandang menunjukkan adanya fleksibilitas kognitif yang sering kali tidak terlihat dalam konteks radikalisme yang cenderung kaku.

Ketiga, sebagian besar informan menunjukkan kemampuan untuk menerima kritik terhadap idola mereka asalkan disampaikan dengan baik. (HA) menjelaskan, “Tentu saja, saya menyadari bahwa idola saya adalah manusia, jadi dia juga pasti memiliki kelemahan, tidak ada orang yang sempurna.” (MZ) juga menambahkan: “Saya dapat menerima kritik, karena pada dasarnya idola juga seorang manusia.”

6) Sintesis Perbandingan

Perbandingan menunjukkan adanya kesamaan signifikan dalam proses perekrutan, pembentukan identitas kelompok, interaksi *in-group* dan *out-group*, normalisasi perilaku agresif, serta tingkat loyalitas yang tinggi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa mekanisme psikologis dan sosial yang menjadi dasar fanatisme adalah hal yang umum dan dapat muncul di berbagai situasi. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam isi ideologi, dampak perilaku, dan yang paling penting, adanya faktor pelindung dalam *stan culture* K-pop di Pekanbaru, seperti kemampuan refleksi diri, menerima kritik, dan toleransi terhadap perbedaan.

Perspektif Pancasila dalam membedakan fanatisme konstruktif dan destruktif

Pancasila sebagai landasan filosofi dan ideologi negara Indonesia memberikan kerangka normatif untuk membedakan antara fanatisme yang positif dan negatif. Bagian ini menganalisis fenomena fanatisme K-pop melalui perspektif Pancasila. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pengaruh budaya populer dapat disesuaikan dengan identitas nasional tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip Pancasila.

1) Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan dapat menyeimbangkan cinta mereka terhadap K-pop dan kegiatan keagamaan. (MZ) mengungkapkan: “Tidak pernah, karena saya tau batasan.” (SW) juga menjawab: “Tidak pernah,” ketika ditanya tentang apakah mereka pernah mengalami fanatisme yang berlebihan.

Observasi partisipatif menunjukkan bahwa dalam acara komunitas K-pop di Pekanbaru, terdapat kesadaran untuk menghormati waktu beribadah, di mana panitia menyediakan waktu istirahat untuk salat dan memastikan tidak ada kegiatan yang bertabrakan dengan waktu salat. Dari perspektif Pancasila pertama, fanatisme K-pop di Pekanbaru dapat dianggap sebagai sesuatu yang konstruktif karena tidak mengganggu praktik keagamaan atau nilai-nilai spiritual. Informan menempatkan K-pop sebagai hiburan tanpa mengesampingkan keyakinan agama mereka.

2) Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

(SN) menjelaskan sikapnya: “Kalau ada yang berkomentar negatif, saya pasti ingin membela, tetapi saya tidak akan membalasnya.” (MC) juga memberikan pandangannya: “Saling mendukung semua aktivitas idol dengan baik, jangan gampang percaya pada rumor-rumor tidak jelas sebelum ada kejelasan dari agensi, dan jangan menyebarkan kebencian baik terhadap idola kita maupun terhadap idola lain.” Namun, (NH) mengakui: “Saya merasa puas dengan membalas komentar negatif dari *fans* lain,” dan (MC) menambahkan: “Saya merasa kesal dan jengkel, karena biasanya orang-orang berkomentar negatif ini sulit untuk diajak berdiskusi.”

Fanatisme K-pop di Pekanbaru menunjukkan karakter yang beragam. Sebagian besar informan menunjukkan pemahaman akan pentingnya menghormati orang lain, tetapi dinamika konflik memunculkan perilaku yang kurang beradab. Adanya kesadaran dan upaya mengubah perilaku menunjukkan bahwa fanatisme ini cenderung bersifat

konstruktif dan memiliki potensi untuk berkembang lebih positif melalui edukasi literasi digital.

3) Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

(BN) menjelaskan: “Hubungan sosial itu terjadi karena banyaknya teman, terutama teman yang berasal dari daerah lain yang juga menyukai K-pop.” (SN) memberikan contoh: “Saya sadar setiap orang memiliki selera masing-masing, sering kali penggemar NCT Dream dan BTS dibanding-bandingkan, tetapi kedua grup ini memiliki kelebihan sendiri, jadi sebaiknya kita saling menghargai saja.” Pengakuan atas validitas preferensi yang berbeda sejalan dengan prinsip persatuan dalam keberagaman.

Fanatisme K-pop di Pekanbaru menunjukkan potensi ganda. Di satu sisi, penggemar dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang geografis dan sosial. Di sisi lain, konflik dapat menyebabkan perpecahan. Namun, kesadaran akan pentingnya toleransi menunjukkan bahwa fanatisme lebih cenderung konstruktif dalam memperkuat persatuan sosial.

4) Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

(HA) menunjukkan sikap sejalan dengan prinsip musyawarah: “Kita bisa mengetahui pandangan orang lain terhadap idola kita, kita juga bisa menyampaikan pendapat tentang idola satu sama lain, jadi ini bisa menjadi tempat bertukar pikiran.” (BN) menunjukkan keterbukaannya: “Saya masih bisa menerima kritik dengan baik, karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, dan kadang ada yang sependapat dengan kritikan itu.” Namun, (MC) mengungkapkan: “Pada umumnya, para *haters* ini sulit untuk diajak berdiskusi, bahkan jika kita memberikan penjelasan yang sangat jelas, mereka akan tetap mengabaikannya.”

Fanatisme K-pop di Pekanbaru menunjukkan beragam kapasitas dalam dialog konstruktif. Beberapa informan menunjukkan kematangan dalam menerima kritik dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda. Secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai konstruktif dengan potensi pengembangan kapasitas dialog yang lebih baik.

5) Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

(SN) memberikan pandangan yang seimbang: “Menurut saya, penggemar harus selalu mendukung idolnya dengan cara yang positif, seperti *streaming* musik, dan video musik di YouTube tanpa di lewati supaya *views* nya dihitung penuh, kalau punya uang lebih, bisa membeli album, atau *merchandise* resmi. Jika belum mampu, cukup mendukung melalui *streaming*, *vote*, dan menyebarkan hal-hal yang positif tentang idol.” (MZ) menambahkan: “Dalam K-pop, ada yang disebut *vote* untuk idol, di mana kita bisa memberi suara secara *online*. Jika ingin memberikan dukungan yang lebih, bisa membeli albumnya, *lightstick*, atau menonton konsernya.”

Observasi partisipatif menunjukkan adanya praktik berbagi sumber daya untuk menjamin inklusivitas, misalnya anggota memiliki akses layanan *streaming* berbayar saling berbagi akun dengan anggota lain. Namun, (SN) mengakui: “Dari segi keuangan, terkadang memang boros karena saya suka membeli *photocard* atau *merchandise*. Biasanya, saya membeli yang *limited edition*, tapi saya tetap membatasinya agar tidak berlebihan.”

Fanatisme K-pop di Pekanbaru menunjukkan ciri-ciri yang beragam. Komunitas ini menunjukkan kepedulian terhadap keadilan sosial dan berupaya untuk mempromosikan inklusivitas, tetapi konsumerisme yang tinggi dapat menyebabkan ketimpangan. Kesadaran informan dalam mengelola keuangannya dengan baik menunjukkan bahwa fanatisme ini cenderung bersifat konstruktif, dengan potensi untuk berkembang lebih adil melalui edukasi literasi finansial.

6) Sintesis: Tipologi Fanatisme Konstruktif versus Destruktif

Berdasarkan analisis komprehensif melalui kelima Pancasila, penelitian ini mengusulkan tipologi fanatisme K-pop yang membedakan antara fanatisme konstruktif dan destruktif. Fanatisme Konstruktif adalah bentuk kecintaan dan dukungan terhadap tokoh yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memberikan dampak positif. Karakteristiknya meliputi: tidak mengganggu kewajiban beragama (sila pertama), menghargai martabat individu (sila kedua), memperkuat persatuan komunitas (sila ketiga), terbuka terhadap diskusi dan kritik (sila keempat), mendukung keadilan sosial (sila kelima), memberikan dorongan dan semangat serta memiliki kesadaran diri dan batasan.

Fanatisme Destruktif adalah bentuk kecintaan dan dukungan terhadap tokoh yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan memberikan dampak yang negatif. Karakteristiknya meliputi: mengganggu kewajiban keagamaan (sila pertama), merendahkan martabat individu (sila kedua), memecah belah komunitas (sila ketiga), bersikap dogmatis dan menolak kritik (sila keempat), mengganggu aktivitas sehari-hari, serta idealisasi yang berlebihan dan obsesi. Berdasarkan kategori ini, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar fanatisme K-pop di kalangan generasi muda Pekanbaru lebih cenderung bersifat konstruktif. Walaupun ada saat-saat di mana beberapa informan menunjukkan ciri-ciri destruktif, mereka umumnya menunjukkan kesadaran, kemampuan untuk melakukan refleksi kritis dan upaya untuk mengubah perilaku menuju yang lebih positif.

Fanatisme Peran Faktor Protektif dalam Mencegah Ekstrem

Bagian ini menjawab rumusan masalah tentang peran solidaritas sosial, literasi digital, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dalam mencegah fanatisme ekstrem di kalangan generasi muda Pekanbaru. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor protektif yang mencegah fanatisme K-pop berubah menjadi destruktif dan menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.

1) Literasi Digital dan Kesadaran Kritis

(NH) menunjukkan pemahaman tentang pengaruh manipulasi informasi: “Saat terjadi *fanwar* dengan beberapa penggemar, mereka saling berdebat, membela satu sama lain, dan menyalahkan sebelah pihak, hingga ada yang menyamar sebagai penggemar untuk memecah kedua belah pihak agar situasi semakin memanas.” Kemampuan untuk mengenali akun-akun yang menyusup menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk menghindari manipulasi. (MC) menekankan pentingnya memverifikasi informasi: “Jangan gampang percaya pada rumor-rumor tidak jelas sebelum ada kejelasan dari agensi.” Literasi digital dan kesadaran kritis berfungsi sebagai benteng utama terhadap fanatisme yang berlebihan. Penguatan literasi digital melalui edukasi formal dan informal harus menjadi prioritas dalam pencegahan radikalisasi.

2) Kapasitas untuk Menerima Kritik dan Mengakui Kekurangan

(HA) menjelaskan: “Tentu saja, saya menyadari bahwa idola saya adalah manusia, jadi dia juga pasti memiliki kelemahan, tidak ada orang yang sempurna.” (MZ) menambahkan: “Saya dapat menerima kritik, karena pada dasarnya idola juga seorang manusia.” (BN) menunjukkan sikap terbuka: “Saya masih bisa menerima kritik dengan baik, karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, dan kadang ada yang sependapat dengan kritikan itu.”

(BN) menegaskan tidak akan membela idol yang salah: “Tidak terlalu berlebihan, kalau idolnya salah ya sudah jangan berpura-pura tidak tahu, jika memang sudah jelas salah kita tidak bisa membela lagi, jadi dukunglah hanya bagian-bagian positifnya saja.” (MC) mengungkapkan pendekatan yang seimbang: “Ini tergantung apakah kritik tersebut karena kesalahan idol itu sendiri, atau kritik yang dapat membantu idol itu untuk

berkembang ke depannya. Kenapa kita harus berpura-pura tidak tahu selagi penyampaianya baik tanpa harus mengucapkan hal-hal yang negatif.” Kemampuan untuk menerima kritik dan mengetahui kekurangan berperan sebagai mekanisme koreksi diri (*self correction*) yang mencegah fanatisme menjadi dogmatisme. Promosi pemikiran kritis (*critical thinking*) harus menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter untuk generasi muda.

3) Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila (Implisit)

(SW) menyatakan: “Saya tidak ingin terlalu menanggapi karena itu pilihan dan hak masing-masing individu.” Penghormatan terhadap hak setiap orang menunjukkan prinsip demokrasi dan keadilan. (MC) mengungkapkan: “Setiap orang berhak memilih siapa yang mereka sukai, dan saya tidak bisa memaksanya untuk menyukai idol yang saya suka, kita hanya perlu saling menghargai saja.”

Internalisasi nilai-nilai Pancasila, meski kadang tidak disadari dengan jelas, berfungsi sebagai panduan moral bagi perilaku para penggemar. Hal ini menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini bisa mendukung generasi muda di Pekanbaru untuk meningkatkan rasa empati dan toleransi, sehingga mencegah fanatisme K-pop berubah menjadi ekstremisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

4) Inspirasi Positif dan Role Model yang Konstruktif

(SW) menjelaskan: “Sangat berpengaruh dalam hal belajar, saya jadi lebih semangat belajar bahasa Korea karena sering melihat konten NCT dream, saya juga menjadi termotivasi buat berprestasi seperti mereka.” (SN) juga mengungkapkan: “Saya terinspirasi dari Jaemin dan Jenyo NCT Dream. Mereka adalah idol, tetapi tetap kuliah di jurusan ekonomi bisnis yang cukup menantang, hal itu membuat saya semangat belajar dan menyeimbangkan waktu.” (MC) menekankan: “Dalam hal belajar, melihat idol sendiri itu bisa menjadi penyemangat belajar apalagi banyak idol yang suka mendorong penggemarnya untuk belajar.”

Keberadaan model peran konstruktif berperan sebagai penyalur (*channeling*) fanatisme ke arah produktif. Alih-alih menciptakan obsesi yang destruktif, kekaguman terhadap idol mendorong pengembangan diri, prestasi, dan perilaku positif. Promosi figur publik yang bertanggung jawab harus menjadi strategi mencegah generasi muda terjebak dalam ideologi yang destruktif.

5) Sintesis Peran Faktor Protektif

Keempat faktor protektif yang meliputi, literasi digital dan kesadaran kritis, kapasitas menerima kritik, internalisasi nilai Pancasila, dan model peran konstruktif bekerja sama untuk mencegah fanatisme K-pop di Pekanbaru agar tidak menjadi berlebihan. Faktor-faktor ini beroperasi pada berbagai tingkat: kognitif (literasi digital dan kapasitas menerima kritik), emosional (inspirasi dari model peran konstruktif), moral (internalisasi nilai Pancasila), dan perilaku (kesadaran diri). Interaksi antara faktor-faktor ini membentuk sistem pertahanan yang berlapis terhadap fanatisme yang berlebihan. (SW) menunjukkan perkembangan ini: “Awalnya saya merasa keren dan bersemangat karena bisa membela idola saya, tetapi saya menyadari tidak perlu terbawa perasaan, sekarang saya memilih untuk mendukung dengan cara yang positif tanpa melibatkan konflik.” Ini menunjukkan bahwa ketahanan terhadap fanatisme yang berlebihan dapat dipelajari dan ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa fanatisme K-pop di kalangan generasi muda di Pekanbaru disebabkan oleh empat aspek utama yaitu,

keterikatan emosional dengan idol melalui parasocial relationship, pembentukan identitas kelompok yang kuat dalam fandom, perluasan hubungan sosial berdasarkan kesamaan minat, dan inspirasi positif dari idol yang mendorong prestasi akademik dan pengembangan diri. Fanatisme ini berdampak ganda terhadap perilaku sosial dan psikologis, menciptakan solidaritas dan dukungan emosional di satu sisi, tetapi juga bisa menimbulkan konflik antar fandom dan perilaku agresif di media sosial. Analisis komparatif mengungkapkan kesamaan dalam mekanisme psikologis dan sosial antara stan culture K-pop dengan proses radikalisme ideologis. Ini mencakup tahapan perekrutan, pembentukan identitas in-group dan out-group, normalisasi perilaku agresif, serta loyalitas yang tinggi. Namun, ada perbedaan mendasar dalam konteks ideologi, dampak dari tindakan, dan yang terpenting, adanya faktor protektif dalam stan culture K-pop di Pekanbaru.

Melalui analisis terhadap kelima Pancasila, penelitian ini mengembangkan tipologi fanatisme konstruktif versus destruktif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar fanatisme K-pop di Pekanbaru bersifat konstruktif karena tidak mengganggu kewajiban beragama, menghormati martabat individu, memperkuat persatuan sosial, terbuka terhadap dialog, dan mendorong inklusivitas. Faktor protektif yang mencegah pergeseran fanatisme yang destruktif menjadi literasi digital yang baik, kapasitas menerima kritik dan mengakui kekurangan idol, internalisasi nilai-nilai Pancasila secara implisit, dan keberadaan role model konstruktif yang menginspirasi perilaku positif. Penelitian ini membuktikan bahwa Pancasila bisa dijadikan kerangka kerja yang efektif untuk membedakan antara fanatisme konstruktif dengan destruktif di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada Pancasila, peningkatan literasi digital, dan promosi critical thinking untuk mencegah fanatisme berubah menjadi radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdou, A. H. (2025). How Service Climate Drives Job and Customer Satisfaction: Evidence for Mediation Effect from the Hospitality Industry. *Global Business & Finance Review*, 30(1), 43.
- Aslamiah, W., Herianto, E., & Alqodri, B. (2023). Youth Interest in Korean Culture (K-Pop) and its Impact on Indonesian Nationalism. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(2), 129-134.
- Aulia, D., Miftahuddin, M., Istiqomah, I., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh fanatisme korean pop terhadap perilaku imitasi Remaja (studi komunitas purple army pekanbaru). *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAPKP*, 3(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Giles, D. (2023). Defining Parasocial relationship experiences. *The Oxford handbook of parasocial experiences*, 33-50.
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme penggemar K-pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebritas pada penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 55-74.
- Khadka, C. (2024). Social identity theory and group behavior. *TUTA Journal*, 105-120.
- Khairani, M., & Desky, A. F. (2025). The Influence of Fanaticism and Religiosity on Verbal Aggressive Behavior Among K-Pop Fans. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 1-12.
- Lawrence, B. S., & Shah, N. P. (2020). Homophily: Measures and meaning. *Academy of Management Annals*, 14(2), 513-597.
- Maharani, F., & Astuti, S. W. (2024). Pola Komunikasi Virtual Dalam Aksi Boycott Idol Kpop: Studi Netnografi pada hastag NCT X Starbuck di media sosial X. *JURNAL SOCIAL*

- LIBRARY, 4(2), 360-364.
- Mariano, C. L. P., Antúnez, R. E. G., & Mejía, J. G. F. (2024). Sentido de pertenencia y cultura fandom en jóvenes y adolescentes. *Latam: revista latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades*, 5(6), 17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Oh, I., & Jang, W. (2022). From globalization to glocalization: configuring Korean pop culture to meet glocal demands. In *Handbook of Culture and Glocalization* (pp. 256-271). Edward Elgar Publishing.
- Salsabila, Z. Z. (2024). Fenomena Fanwar Dalam Fanatisme Penggemar Kpop Pada Media Sosial Twitter. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 18-36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Wijaya Mulya, T. (2021). Faith and fandom: young Indonesian Muslims negotiating K-pop and Islam. *Contemporary Islam*, 15(3), 337-355.